

IMPLIKASI ETIS MENGIKUTI KRISTUS MENURUT YOHANES DAN PAULUS

Michael Reskiantio Pabubung
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
michael.pabubung@uajy.ac.id

Received
30 November 2023

Revised
23 Desember 2023

Accepted
31 Desember 2023

Abstract

Following Christ is a conscious choice made by Christian believers but it also has consequences in everyday life. Living in the world requires a set of guidelines like a corridor for acting properly with the aim of helping others and gaining personal meaning in life. This guideline is an ethics of life inspired by the prime source of faith and morals, namely the Holy Bible. Through qualitative research using narrative analysis techniques and limitations on the New Testament, this research analyzes writings related to John and Paul to gain ethical insights. John offers an ethic of radical love, while Paul offers an ethic of wisdom guided by the Holy Spirit. These two ethics become powerful when synergized with each other, especially in pastoral and catechesis.

Key words: *Catechesis, Kingdom of God, Johannine Ethics, Pauline Ethics*

Abstrak

Mengikuti Kristus adalah pilihan yang diambil dengan sadar oleh umat beriman kristiani, tetapi juga mengandung konsekuensi dalam eksistensi hidup sehari-hari. Hidup di tengah dunia membutuhkan seperangkat pedoman ibarat koridor dalam bertindak baik dengan tujuan untuk bagi sesama dan memperoleh makna hidup pribadi. Pedoman ini adalah etika hidup yang terinspirasi dari sumber iman dan moral yang utama yakni Kitab Suci. Melalui penelitian kualitatif dengan teknik analisis naratif dan batasan pada Perjanjian Baru, penelitian ini menganalisis tulisan-tulisan yang berhubungan dengan Yohanes dan Paulus untuk kemudian memperoleh wawasan etis. Yohanes menawarkan etika cinta radikal, sedangkan Paulus menawarkan etika kebijaksanaan dalam tuntunan Roh Kudus. Kedua etika ini menjadi sangat kuat bilamana disinergikan satu sama lain khususnya dalam pastoral dan katekese.

Kata Kunci: Kerajaan Allah, Etika Yohanes, Etika Paulus, Etika Yohanes, Katekese

PENDAHULUAN

Di era modern yang diwarnai dengan hiruk-pikuk aktivitas manusia yang sangat cepat, perbincangan tentang etika menjadi hangat khususnya ketika diperhadapkan pada ragam pilihan hidup yang membutuhkan panduan atau pedoman. Etika adalah sebuah konsep yang berciri universal sehingga juga bisa dijumpai dalam hal-hal yang tampak sangat sekuler atau tidak berkaitan dengan iman atau agama. Secara umum, etika hendak menjawab sebuah pertanyaan pokok, “Mau jadi orang baik seperti apakah aku ini?” Bagi orang beriman, khususnya dalam konteks kristiani, Kitab Suci menjadi sumber pokok pedoman dalam hidup menjadi manusia beriman yang ideal.

Penelitian ini menggali dimensi etis dari sumber utama iman Kristiani yakni Kitab Suci dengan memberikan batasan pada Perjanjian Baru khususnya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Yohanes dan Paulus. Ada pun kutipan lain dari Perjanjian Baru dimaksudkan untuk mendukung refleksi terhadap dimensi etis dalam perspektif Yohanes dan Paulus. Tulisan ini bukanlah sebuah eksegesis atau analisis historis kritis, melainkan sebuah refleksi naratif untuk memperoleh makna etis dari sumber dasar iman Kristiani yakni Kitab Suci khususnya dalam Perjanjian Baru (bdk. Pontifical Biblical Commission, 2008).

Tulisan ini berangkat dari salah satu kata kunci dalam Perjanjian Baru: “Kerajaan Allah”. Perhatian akan kerajaan Allah secara esensial memiliki karakter komunal, eskatologis, dan soteriologis. Secara komunal ia berakar dari konsep politis yang mencakup keseluruhan komunitas Israel. Secara eskatologis, paham kerajaan Allah adalah sebuah pengalaman akan kehadiran Allah yang jauh melampaui segala pengalaman akan kerajaan duniawi. Secara soteriologis, Kerajaan Allah

mengacu pada sebuah keyakinan bahwa Allah akan berkuasa atas yang jahat dan Ia akan mengubah hidup Israel.

Kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini dan masa yang akan datang. Para penafsir Kitab Suci Perjanjian Baru telah lama meneliti bahwa pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah memiliki dimensi masa kini dan masa depan. Beberapa ajaran dan perumpamaan Yesus menyatakan sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam doa Bapa Kami, “*Adveniat regnum Tuum*”. Juga dikatakan dalam teks kunci Markus 1:14-15 (Mat 4:17) yang menggambarkan Kerajaan Allah sebagai ‘yang sudah dekat’ (Pontifical Biblical Commission, 2008).

Di saat yang sama, kerajaan Allah juga adalah sesuatu yang sudah hadir saat ini. Dalam Matius dan Lukas, hal itu tampak dalam setiap mukjizat yang dilakukan oleh Yesus: “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Mat 12:28; Luk 11:20). “Kekinian” Kerajaan Allah juga tampak dalam ucapan Yesus yang terkenal dalam Lukas, “Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk 17:21).

Kedua hal ini memberi implikasi penting bagi moralitas Kristiani. Realitas masa depan kerajaan Allah menentukan situasi saat ini (Harvie, 2008). Tujuan nyata dan definitif umat manusia yakni ketika kuasa jahat dikalahkan, keadilan ditegakkan demi kemanusiaan, dan perdamaian sejati, bukan sekadar menjadi angan-angan. Hal itu mesti tampak dalam dunia sekarang ini yang secara perlahan membentuk kontur kerajaan Allah di masa yang akan datang. Dalam hal ini, nilai dan kebenaran yang

menyatukan kita dengan Allah, yang adalah ideal Kerajaan Allah di masa depan, mengajak kita untuk mempraktikkannya saat ini. Hal itu mesti diwujudkan dalam hidup manusia meski penuh dengan keterbatasan saat ini, sebagaimana yang ada dalam perumpamaan lalang di antara gandum (Mt 13:24-30, 36-43, 47-50). Hal ini mencerminkan keutamaan hidup dan etika Kristiani yang secara esensial berciri eskatologis (Pontifical Biblical Commission, 2008).

Kerajaan Allah adalah “perjanjian baru” dalam diri Yesus Kristus. Meskipun ungkapan ‘perjanjian baru’ adalah hal yang langka dalam Sinoptik, hal itu sesungguhnya berhubungan dengan Kerajaan Allah. Ketika Yesus menetapkan Ekaristi, ia mengatakan, “Inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai hari Aku meminumnya, yaitu yang baru bersama-sama dengan kamu dalam kerajaan Bapa-Ku” (Mt 26:28-29). Di perjamuan kerajaan, dalam kesatuan sempurna dengan Yesus dan Bapa, perjanjian baru mencapai kepenuhan dan janjinya “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Yer 31:33b; bdk Why 21:3) akan terpenuhi.

Melalui Yesus, Allah juga memenuhi dua ciri perjanjian baru yakni pengampunan dosa dan pengenalan akan Allah (Yer 31:34). Yesus mengampuni dosa seorang lumpuh yang penuh dengan iman datang ditandu kepadaNya. Setelah menyembuhkan si lumpuh dengan kata-kata pengampunan dosa, Ia menegaskan misi universalnya dengan mengatakan, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergi dan pelajarilah arti firman ini: yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan

bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mt 9:12-13).

Posisi sentral Yesus dalam hubungan manusia dengan Allah adalah dasar juga untuk posisi utamanya dalam hidup moral. Dalam diri-Nya, Ia tidak hanya merepresentasikan Kerajaan Allah dan Perjanjian Baru, tetapi juga Hukum itu sendiri, karena Ia dituntun dalam koridor kehendak Allah (Mt 26:39,42), menuju kepada manifestasi terbesar cinta-Nya, yakni penumpahan darahNya.

Ketika seseorang menerima pengajaran Yesus, maka pasti akan ada perubahan. Awalnya perubahan itu mungkin terlihat kecil, seperti biji sesawi. Namun jika orang itu terus mengarahkan diri pada kerajaan Allah dan hidup abadi, perubahan itu pun akan semakin besar dan efektif. Hidup berdasarkan Injil lebih dari sekadar hidup berdasarkan hukum. Hidup berdasarkan Injil menumbuhkan kemampuan untuk memahami jiwa dari hukum dan tujuannya. Dengan demikian orang itu bisa memahami maksud keberadaan hukum itu dan memahaminya sebagai sebuah pedoman etis untuk menggapai hidup yang bermakna (Selling, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis literatur. Teknik ini menggunakan dokumen atau tulisan-tulisan terkait untuk kemudian dianalisis dan direfleksikan untuk memperoleh sudut pandang baru (bdk. Sugiyono, 2020; Fraenkel&Wallen, 2022). Literatur pokok yang digunakan adalah Kitab Suci Perjanjian Baru khususnya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Yohanes dan Paulus. Tujuan pokok dari penelitian ini adalah menemukan dimensi etis dari tulisan-tulisan Yohanes dan Paulus dan implikasinya bagi penemuan makna hidup umat Kristiani di tengah dunia

yang beragam yang juga akan membantu para pewarta iman dalam katekese dan pelayanan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakluman Kerajaan Allah dan Implikasi Etisnya

Yesus memaklumkan Kerajaan Allah ketika Ia mengatakan, “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat” (Selling, 2016). Ia juga menambahkan seruan untuk segera bertindak, “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” Dia memaklumkan dekatnya Kerajaan Allah, untuk didengarkan dan diterima melalui pertobatan (*conversion*) dan iman. Perubahan mental dibutuhkan, cara pikir dan pandangan yang baru, yang dikondisikan oleh Kerajaan Allah terasa melalui kebijaksanaan iman.

Tujuan dasar dari misi Yesus adalah menyingkapkan Allah, Sang Bapa (Mat 11:27), dan kerajaan-Nya, serta cara-Nya bertindak. Penyingkapan ini terjadi melalui seluruh misi Yesus, melalui khotbah-Nya, karya-karyaNya yang agung, penderitaan dan kebangkitanNya. Dengan bertindak seperti ini, Yesus menyingkapkan norma-norma kebenaran perilaku manusia. Dia mengafirmasi hubungan ini dengan mengatakan: “Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat 5:48). Kemudian ia menyimpulkan ajaran-Nya tentang kasih kepada musuh (Mat 5:43-48) dan seluruh bagian dari antitesis (Mat 5:21-48).

Dalam tindakan moral, Yesus hadir sebagai pemimpin atau lebih tepatnya “Penuntun”. Dengan undangan-Nya, “Ikutlah Aku!” (Mrk 1:17) Ia menghadirkan diri-Nya sebagai Sang Penuntun yang tahu tujuan dan cara mencapainya. Pada saat yang sama Ia juga menawarkan kepada mereka yang dipanggil-Nya, persekutuan hidup dengan-Nya dan contoh bagaimana

menapaki jalan hidup yang Ia maksudkan.

Hubungan antara Yesus dengan murid-Nya bukanlah sesuatu yang terbatas dalam waktu. Hubungan Yesus dengan para murid-Nya adalah model untuk seluruh generasi. Ketika Yesus mengutus kesebelas murid untuk misi universal, Ia menegaskan otoritasNya dengan mengatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mt 28:18-20).

Yesus yang ‘menyertai’ adalah jaminan dalam pewartaan. Dalam pewartaan Kerajaan Allah, Yesus menekankan pentingnya kebahagiaan. Kebahagiaan bisa tercapai manakala kita mampu melaksanakan amanat Yesus yakni mengampuni mereka yang bersalah kepada kita (Mat 6:12, 14-15, 18:21-35), menyambut anak-anak (Mrk 9:35-37; 10:13-16), dan perhatian kepada orang-orang sederhana (Mat 18:10-14). Hampir seluruh dari kemuridan Yesus menekankan perlunya melayani, bukan dilayani. Yesus memberi contoh untuk hal ini, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang” (Mrk 10:45). Pelayanan Yesus tak terbatas, dan mencakup pengorbanan hidup-Nya. Kematian Yesus pada kayu salib untuk kemanusiaan menunjukkan ungkapan cinta-Nya yang sangat tinggi. Karena alasan ini, undangan untuk kemuridan tidak hanya menyangkut mengikuti Yesus dalam tindakan-Nya, dalam cara hidup-Nya, dan dalam pelayanan-Nya. Hal ini juga menyangkut undangan-Nya

untuk turut berpartisipasi dalam penderitaan dan dalam salib-Nya, menerima penyiksaan, bahkan mati dengan sadis. Hal ini tampak dalam permintaan Yesus yang ditujukan kepada semua, kepada para murid dan orang banyak: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku” (Mrk 8:34).

Implikasi Etis Menurut Yohanes

Sang Putra datang karena Ia diutus oleh Bapa: “Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa tetapi dapat memiliki hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Dalam Injil Yohanes, ada tiga poin penting implikasi moral dari kehadiran Yesus sebagai tanda kasih Allah yang paling tinggi: mengikuti teladan Yesus, beriman dalam Yesus dan memiliki semangat persaudaraan, dan tanggung-jawab terhadap dunia.

Kehadiran Yesus memperkenalkan tatanan baru ke dalam kehidupan manusia. Manifesto transformasi ini dapat dilihat dalam dialog dengan Nikodemus (Yoh. 3:1-21). Dalam Injil, kosakata favorit Yohanes terdiri dari ungkapan tentang kehidupan baru dan kelahiran baru sebagai pernyataan tentang status kita sebagai anak-anak Allah, lahir dari Allah yang mengacu pada kata ‘tetap tinggal’ (dimulai dengan perumpamaan tentang pokok anggur dan ranting-ranting) dan pertentangan antara daging dan roh. Kebaruan yang dibawa Yesus adalah buah dari pemberian cuma-cuma yang harus diterima; mereka yang menolaknya bersalah dan menempatkan diri mereka di luar tata keselamatan.

Yesus berkata, “Aku adalah roti kehidupan. Barangsiapa datang kepada-

Ku tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku tidak akan haus lagi”(Yoh. 6:35). “Aku adalah terang dunia. Barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup” (Yoh 8:12). “Akulah pintu, barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput”(Yoh 10:9). “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya”(bdk. Yoh 10:11.14-15). “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku ia akan hidup meskipun sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yoh. 11:25–26). “Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”(Yoh. 14:6). “Akulah pokok anggur, dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam Dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”(Yoh 15:5).

Melalui ayat-ayat ini, Yesus menyingkapkan apa yang telah diberikan oleh Bapa kepada Anak. Yesus adalah roti, cahaya, pintu, gembala, kebangkitan dan jalan, kebenaran dan hidup, serta pokok anggur yang benar. Pada saat yang sama ia menunjukkan apa yang harus dilakukan orang untuk memperoleh manfaat dari ganjaran-ganjaran yang dihadirkan oleh kehadiran-Nya: datang kepada-Nya, percaya pada-Nya, mengikuti-Nya, dan tetap tinggal pada-Nya. Semua ini hadir dalam pribadi Yesus dan diberikan oleh-Nya secara integral dan organis, sebagaimana dilambangkan oleh hubungan antara pokok anggur dan ranting-ranting.

Tidak hanya berkata-kata, Yesus juga memberikan contoh dan teladan konkret. Ia melayani dengan membasuh

kaki para murid (Yoh. 13:15). Tak hanya itu, Ia juga mau menyerahkan nyawa-Nya. “Tiada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Hal ini menjadi aplikasi nyata dari pesan-pesan Yesus untuk saling mengasihi sebagaimana Ia menunjukkan kasih-Nya kepada murid-murid-Nya. Tindakan Yesus yang konkret menjadi landasan kewajiban moral. Itu artinya, barangsiapa mengikuti Yesus, ia wajib melakukan apa yang telah lebih dahulu diperbuat Yesus. Yesus mengatakan, “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku (Yoh 14:21). Misi para murid adalah melakukan apa yang telah dilakukan oleh Yesus. “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21). Bahasa panggilan atau bahasa perutusan adalah sebuah bahasa yang khas. Secara dasariah itu berarti bahwa saya menjalani “hal” ini karena saya telah diutus oleh ‘yang lain’. Tidak seharusnya saya mengatakan bahwa saya memilih menjadi seorang Kristiani, tetapi mengatakan bahwa ‘yang lain’ itulah yang memilih saya untuk menjadi Kristiani. Hal ini memiliki konotasi sosial yang kuat: posisi hidup saya bukan lagi masalah personal melainkan masalah sosial. Saya dipanggil, saya ditunjuk. Di balik semuanya ini saya bukan dipaksa tetapi berani menanggapi panggilan itu. Saya menjadi bagian dari kehidupan sekarang ini lantaran ‘yang lain’ telah merencanakan panggilan ini. ‘Yang lain’ itulah, yang memanggilkmu, yang lebih dahulu berinisiatif membangun sebuah percakapan yang telah berlangsung selama hidup ini. Maka tanggung jawab moral ada pada kebebasanku yang telah menanggapi, dan rasa syukur kepada(N)ya yang telah lebih dahulu menyapaku (bdk. Keenan, 2010). Dalam

teologi moral perkawinan, etika cinta Yohanes bisa menjadi inspirasi khususnya dalam menjaga dan memelihara hakikat perkawinan (Pabubung, 2022).

Hal kedua yang mau ditekankan dalam implikasi moral Yohanes adalah pentingnya cinta persaudaraan. Iman bergandengan tangan dengan cinta persaudaraan. Bapa mengasihi Yesus, Yesus mengasihi para murid, maka para murid pun harus saling mengasihi. Yesus bersabda, “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah dalam kasih-Ku itu. Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:9.12). Cinta adalah buah dari iman (Yoh 15:8). Barangsiapa percaya dalam Yesus dan mengasihi saudara-saudari-Nya ‘tidak berdosa’, dan dengan demikian tidak hidup dalam dosa (1 Yoh 3:6). Barangsiapa percaya dalam Yesus dan mencintai saudara-saudarinya, sungguh ‘menenal Allah’, karena ia telah menuruti perintah-perintah-Nya (1 Yoh 3:6). Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak menenal Allah karena Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8).

Etika Yohanes adalah etika cinta radikal yang dimodelkan dengan hidup Yesus. Etika cinta ini lahir dalam rumah iman, yakni iman Kristologis, sebagai saksi bagi semua orang. Cinta ini berarti perintah, pengajaran, Taurat, seperti dalam semua etika alkitabiah. Cinta adalah proyek Tuhan untuk semua putra dan putri-Nya, sebuah proyek yang harus diambil dalam perjuangan melawan kekuatan jahat demi mencapai kebaikan (Pontifical Biblical Commission, 2008). Cinta dan Iman inilah yang “mengalahkan dunia” (lih. 1Yoh 5:4).

Selain menekankan pentingnya mengikuti jalan hidup Yesus, hidup dalam iman dan cinta persaudaraan, etika Yohanes juga menekankan pentingnya

tanggung-jawab terhadap dunia. Memang kata 'dunia' memiliki konotasi yang kurang bagus dalam Yohanes. Namun, kesan ini diperbaiki oleh munculnya peran 'komunitas'. Kejahatan terjadi secara kolektif, tetapi juga kebaikan diupayakan secara kolektif. Itulah yang terjadi dalam komunitas orang-orang yang percaya. Komunitas orang-orang percaya terdiri dari individu-individu, tetapi demikian juga halnya dengan 'dunia', yang kepadanya keselamatan diarahkan. Ini melibatkan tidak hanya intervensi Yesus sendiri, tetapi juga partisipasi dari mereka yang menjadi milik-Nya. Meskipun kasih persaudaraan yang 'diperintahkan' oleh Yesus (Yoh 13:34; 15:12-17; 1 Yoh 2:10-11; 3:11, 23; 4:7-12) lebih diarahkan kepada saudara dan saudari seiman, kesadaran akan misi universal adalah elemen penentu dalam tanggung jawab untuk menyelamatkan dunia. Gereja tiada hentinya diutus ke tengah-tengah dunia agar dunia percaya dan beriman lantaran karya kasih yang ada (Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi... Yoh 13:35). Bukan hanya individu Kristen tetapi seluruh komunitas yang memiliki kegiatan 'misterius' baru - seperti angin yang kita "tidak tahu dari mana asalnya atau ke mana ia pergi" (Yoh 3:8) - yang menarik perhatian dunia untuk membawa orang agar percaya dan memimpin mereka ke praktik cinta yang sama ini (Pontifical Biblical Commission, 2008).

Hal ini membawa sebuah implikasi etis untuk bersikap inklusif. Inklusivitas model ini semakin nyata dalam Konsili Vatikan II dan kembali digaungkan oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (2020) sebagai sebuah praktik cinta yang sangat mendasar. Dalam refleksi lebih lanjut, etika cinta radikal ini memberi dasar kuat bagi

penghargaan terhadap martabat manusia khususnya di zaman modern yang berubah dengan cepat (Pabubung, 2021; 2023).

Implikasi Etis Menurut Paulus

Bagi St. Paulus, kehidupan moral tidak dapat dipahami kecuali sebagai respons yang tulus terhadap kasih dan karunia yang diberikan Allah kepada kita. Allah, yang ingin menjadikan kita putra dan putri-Nya, telah mengutus Putranya dan menaruh ke dalam hati kita Roh Putra-Nya yang berseru Abba, Bapa (Gal 4:6; lih. Ef 1:3-14), agar kita tidak lagi berjalan sebagai tawanan dosa tetapi hidup menurut Roh (Rm 8:5). Oleh karena itu, "Jika kita hidup oleh Roh, marilah kita juga dibimbing oleh Roh" (Gal 5:25).

Paulus tidak memulai surat-suratnya dengan nasihat moral, juga tidak menjawab langsung masalah-masalah penerima surat-suratnya. Dia menempatkan jarak antara masalah dan jawabannya. Tren besar pewartaannya, misalnya dalam Roma 1-8, menunjukkan bagaimana para pembacanya harus mengembangkan pemahaman mereka tentang Injil, dan baru kemudian ia melanjutkan untuk merumuskan nasihatnya mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh Gereja-Gereja muda ini (mis. Rm 12-15).

Bagi Paulus, faktor penentu aktivitas moral bukanlah konsep antropologis, yaitu gagasan tertentu tentang sifat manusia dan martabat manusia, melainkan hubungan individu dengan Kristus. Jika Allah membenarkan setiap pribadi manusia hanya melalui iman, tanpa perbuatan hukum Taurat, maka ini tentu menyisakan sebuah masalah: orang akan tetap hidup dalam dosa. Padahal Paulus mengingatkan, "Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih hidup di

dalamnya?”(Rm 6.2). Kematian bagi dosa adalah kematian bersama Kristus.

Paulus juga menarik implikasi moral dari pernyataannya yang unik dan khas bahwa Gereja adalah ‘Tubuh Kristus’ (Brenton, 2011). Bagi Paulus, ini lebih dari sekadar perumpamaan sederhana, ia memperoleh status semi-metafisik. Orang Kristiani membentuk satu tubuh Kristus. Berbagai karisma harus dilaksanakan dalam harmoni. Saling menghormati, mencintai dan perhatian khusus kepada anggota yang lebih rentan (1 Kor 12-13) perlu senantiasa diupayakan. Lebih jauh, ketika merayakan Ekaristi, orang Kristen tidak boleh menyalahgunakan atau mengabaikan tubuh Kristus dengan mengabaikan atau mendiskriminasi anggota yang lebih miskin (1 Kor 11.17-34).

Paulus seringkali menghadirkan sosok Kristus sebagai tokoh yang harus diteladani. Paulus berkata, “Jadilah pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor 11:1). Ketika ia menasihati orang-orang Filipi untuk menjadi rendah hati dan tidak hanya mencari kepentingan mereka sendiri, ia menulis, “Janganlah tiap-tiap orang hanya mementingkan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp 2.4–5). Pada saat yang sama ia juga menggambarkan keseluruhan proses penghinaan dan pemuliaan Kristus (Flp. 2:6-11). Ia menampilkan sosok Yesus Kristus sebagai teladan kemurahan hati yang sejati, yang menjadikan diri-Nya miskin untuk membuat kita kaya (2 Kor 8:9) (Pontifical Biblical Commission, 2008).

Paulus juga menunjukkan bahwa semua keputusan harus diambil dengan kebijaksanaan, seperti yang dapat kita lihat di Rm 12:2, “Janganlah kamu

menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”. Orang Kristen harus menggunakan kebijaksanaan, karena keputusan yang diambil tidak selalu jelas atau terang. *Discernment* lahir dalam *examining*, di bawah bimbingan Roh untuk menentukan apa yang lebih baik dalam setiap keadaan yang berbeda-beda (lih. 1 Tes 5:21; Flp 1:10; Ef 5:10). Dengan *discernment*, Paulus mau mengajak kaum beriman untuk bertanggung jawab dan peka terhadap suara Roh yang lembut menyapa di relung-relung hati. Paulus yakin bahwa Roh termanifestasi melalui teladan Kristus dan hidup dalam orang-orang Kristen (lih. Gal 5.25; Rom 8.14). Roh itulah yang akan memungkinkan mereka untuk memutuskan jalan yang paling tepat untuk diikuti dalam setiap keadaan. Roh itu jugalah yang ikut berperan dalam pewartaan Injil. Di mana ada Injil diwartakan dan diterima, di situ Roh berkarya. Oleh karena itu, Rohlah yang membuat orang beriman. Dalam iman ada ketaatan. Ketaatan iman menggiring orang pada realitas eksistensial dan itu menyangkut hidup yang baru (Kok, 2010).

KESIMPULAN

Dalam Perjanjian Baru, pedoman etis berakar pada diri Yesus Kristus sendiri sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus Kristus membawa implikasi etis untuk memandang eskatologi tidak lagi menjadi sebatas perkara dunia setelah kematian, tetapi juga perkara “dunia sini” yakni ketika kita masih hidup. Mewujudkan kerajaan Allah berarti membawa kasih ke dalam dunia ini menurut Yohanes. Dalam Injil

Yohanes bahkan ditegaskan, “Tiada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Kiranya sangat tepatlah jika Etika Yohanes disebut sebagai Etika Cinta Radikal, sebuah etika cinta yang sungguh mengakar kuat dalam kasih transendental. Dari sudut pandang yang lain, Paulus menekankan etika kebijaksanaan untuk melakukan *discernment* terhadap segala yang terjadi di dunia ini dengan mengandalkan kekuatan Roh Kudus (1 Tes 5.21; Flp 1.10; Ef 5.10).

Kasih dan kebijaksanaan adalah dua hal penting dalam pelayanan pastoral sekaligus menjadi poin katekese di tengah umat. Melalui penelitian ini, dapat ditarik sebuah pemahaman baru bahwa Kerajaan Allah membawa implikasi etis yang sangat besar bagi kehidupan umat beriman dengan menekankan etika cinta dan etika kebijaksanaan dalam hidup sehari-hari di tengah dunia yang selalu berubah.

Penelitian ini adalah salah satu cara untuk membaca Kitab Suci secara naratif dari sudut pandang etika dan moral untuk membantu umat beriman memperoleh pedoman-pedoman etis dalam hidup sehari-hari. Sebagai penelitian lanjutan, perlu dibuat kajian yang lebih spesifik dan terfokus baik untuk Etika Yohanes, maupun Etika Paulus untuk memperoleh khazanah yang lebih luas dan mendalam.

BIBLIOGRAFI

Brenton, Stanislas. (2011). *A Radical Philosophy of Saint Paul*, New York: Columbia University Press

Fraenkel, Jack R. dan Wallen, Norman. (2022). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill

Francis, Pope. (2020). *Encyclical Letter “Fratelli Tutti”*. Vatican City: The Holy See.

Harvie, Timothy. (2008). “Living the Future: The Kingdom of God in the Theologies of Juergen Moltmann and Wolfhart Pannenberg”, *International Journal of Systematic Theology* vol 10 no 2. London: Blakewell Publishing.

Keenan, James F. (2010). *Ethics of the Word*, New York: A Sheed & Ward Book.

Kok, Jacobus. (2010). “The New Perspective(s) on Paul and its Implication for Ethics and Mission”, *Acta Patristica et Byzantina* vol 21 no 1, UNISA Press.

Pabubung, M.R. (2021). Human Dignity dalam Pemikiran Yohanes Paulus II dan Relevansi untuk Dunia Masa Kini. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 10, no. 1: 49-70.

Pabubung, M. R. (2022). Perkawinan Katolik Dan Tradisi *Rampanan Kapa’* di Toraja Dalam Analisis Komparatif. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 1-10.

Pabubung, M.R. (2023). An Inquiry into Human Dignity according to George Kateb”. *Jurnal Filsafat*, Vol 33, No 2: pp. 292-293.

Pontifical Biblical Commission. (2008). *The Bible and Morality. Biblical Roots of Christian Conduct*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Selling, Joseph. (2016). *Reframing Catholic Theological Ethics*, Oxford: Oxford University Press.

Sugiyono, Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Copyright holder :
Michael Reskiantio Pabubung (2023).

First publication right :
Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

